

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. *Team Based Learning* (TBL)**

###### **a. Pengertian TBL**

*Team Based Learning* (TBL) atau pembelajaran berbasis tim adalah strategi pembelajaran dan pengajaran berbasis kelompok dan berpusat pada mahasiswa yang menggunakan format terstruktur dari persiapan pre-class, tes kesiapan individu dan kelompok, dan latihan aplikasi (Park et al., 2015). Metode TBL merupakan salah satu dari metode pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), yang meliputi: *Small Group Discussion* (SGD), *Role Play and Simulation*, *Discovery Learning*, *Cooperative Learning*, *Contextual Learning*, *Problem Based Learning* dan *Project Based Learning*. TBL ini termasuk dalam SGD dimana pembelajarannya berfokus pada kemampuan mahasiswa untuk

bekerjasama dalam kelompok kecil-kecil (Yunitasari, 2017). Metode TBL sangat menarik minat mahasiswa, karena pada metode ini mahasiswa dapat lebih efektif dalam belajar dan bekerjasama dalam tim dengan baik menurut Gaspersz (2003) dalam (Yunitasari, 2017).

Metode pembelajaran yang saat ini banyak digunakan pada berbagai perguruan tinggi di negara-negara maju, termasuk di Indonesia salah satunya yaitu metode pembelajaran TBL. Metode pembelajaran TBL dapat meningkatkan belajar mahasiswa dalam kerjasama kelompok, mahasiswa sangat terlibat dalam proses kegiatan belajar, hasilnya sangat signifikan bagi mahasiswa dengan menggunakan metode pembelajaran TBL daripada menggunakan metode pembelajaran konvensional/*Teacher Center Learning* (TCL) (Jafari., 2018).

#### **b. Faktor - Faktor yang mempengaruhi TBL**

Pembelajaran TBL dapat meningkatkan semangat belajar mahasiswa secara sosial dan akademik, hal ini

sebanding dengan pengertian belajar yaitu suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Sedangkan keberhasilan dari sebuah proses pembelajaran dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor dari luar individu (eksternal) yang sering berpengaruh pada kebiasaan belajar adalah sebagai berikut: sikap guru, keadaan ekonomi keluarga, kasih sayang dan perhatian orangtua, sedangkan faktor dari diri individu (internal): motivasi, pengendalian diri dan emosi, kelemahan fisik, dan kelemahan mental (Samad, 2014).

**c. 12 Tips TBL**

Menurut Gullo et al., (2015) menciptakan lingkungan belajar yang tepat dapat terlaksana dengan:

- 1) Menggunakan 4S untuk menyusun pertanyaan yang menarik:
  - a) Masalah signifikan (*Significant problem*)
  - b) Masalah yang sama (*Same problem*)

c) Pilihan khusus (*Specific choice*)

d) Laporan simultan (*Simultaneous report*)

- 2) Memperhatikan waktunya
- 3) Membuat strategi proses fasilitasi
- 4) Mengingat fasilitasi yang tidak mengirimkan konten
- 5) Menghindari pemberian jawaban selama fase fasilitasi
- 6) Memberikan waktu untuk penutupan

Serta melibatkan pelajar yang pasif:

- 7) Menunggu mahasiswa untuk menjawab pertanyaan
- 8) Meminta pertanyaan yang netral dan terbuka
- 9) Meringkas atau mengulangi untuk kejelasan
- 10) Menemukan ”*student expert*” di kelas
- 11) Memastikan setiap ketidakpastian atau ketidaksetujuan
- 12) Mempertahankan tanggung jawab masing-masing mahasiswa

#### **d. Manfaat *Team Based Learning* (TBL)**

Menurut Mayona & Irawati (2009)

- 1) Menciptakan diskusi secara interaktif pada persoalan yang aktual. Pada pembelajaran TBL dosen berperan sebagai fasilitator, dapat dilakukan penerapan beberapa metode seperti simulasi, dengan proses ini diharapkan dapat mengasah mahasiswa berfikir secara logis dan analitis serta melatih mahasiswa untuk mengembangkan pemikiran mengenai fenomena persoalan yang terjadi.
- 2) Menggunakan gambaran nyata mengenai proses-proses yang terjadi dalam tahapan pengelolaan melalui berbagai media seperti audio-visual, poster, foto, gallery mapping dll.
- 3) Mengembangkan proses belajar dalam kelompok, dapat dilakukan dengan metode diskusi kelompok kecil, belajar *kooperatif*, dan *gallery session*

sehingga mahasiswa dapat mengenal prinsip-prinsip bekerjasama.

- 4) Mahasiswa mampu belajar untuk mencari bukti dari konsep teori pada kejadian yang nyata di lapangan, khususnya pada proses belajar di akhir kuliah.

Terdapat beberapa komponen pembelajaran yang dikembangkan yaitu:

- 1) Mahasiswa perlu didorong untuk bersikap aktif agar dapat lebih mengembangkan diri. Pada awal kuliah mahasiswa perlu diberi penjelasan mengenai metode perkuliahan TBL yang akan diterapkan.
- 2) Dosen sebagai sumber pengetahuan menjadi fasilitator atau mediator perlu disadari supaya mahasiswa dapat mengkonstruksi pengetahuan.
- 3) Materi pembelajaran disiapkan berupa modul yang dapat digunakan untuk kegiatan TBL. Modul disusun sebagai bagian dari buku ajar dan lengkap berisikan ringkasan materi dan panduan diskusi.

- 4) Sarana pembelajaran berupa kelas yang mendukung desain TBL (proses diskusi dan *gallery session*) dan didukung alat multi media disiapkan untuk menunjang proses pembelajaran.

**e. Langkah-langkah Penerapan *Team Based Learning* (TBL)**

Terdiri dari tiga fase: Michaelsen et al., (2012) dalam (Huriah, 2018)

- 1) Tahap Persiapan: Persiapan dari mahasiswa diberi materi untuk belajar sebelum mereka datang ke kelas berupa modul. Persiapan dari dosen yaitu mengidentifikasi tujuan instruksional pembelajaran dan merancang sebuah sistem penilaian.
- 2) Pertemuan Pertama Kelas: Mengenalkan mahasiswa pada metode TBL, pembentukan kelompok, mengurangi kekhawatiran mahasiswa tentang penilaian, memastikan kemampuan mahasiswa untuk menjamin proses TBL meliputi:

*Readiness Assurance Test (RAT)*, di mana mahasiswa mengambil tes individu (IRAT) dan tim (TRAT) untuk menilai pemahaman mereka tentang materi pra-kelas, *Appeals* dimana mahasiswa diberikan kesempatan untuk menentukan bahan bacaan persiapan materi dan *Feedback* dari instruktur.

- 3) Tahap Aplikasi: Mahasiswa melakukan penerapan pembelajaran dengan mengerjakan tugas untuk memecahkan masalah secara bersama-sama dari skenerio dengan akuntabilitas yang baik. Pada tahap ini merupakan tahap yang paling menantang pada pelaksanaan TBL.

Berdasarkan teori Michaelsen et al., (2009) dalam (Tyas, 2017) Terdapat 6 tahap dalam pelaksanaan TBL:

- 1) Tahap 1: Belajar Mandiri Mahasiswa

Mahasiswa belajar secara mandiri dengan membaca modul yang sudah diberikan.

2) Tahap 2: Pre Test Kesiapan Individu

Mahasiswa mengerjakan 10 soal MCQ dari materi yang sudah ditentukan.

3) Tahap 3: Pre Test Kelompok

Mahasiswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, kelompok tersebut mengerjakan pertanyaan yang sama dengan soal pre-test individu. Dalam tahap ini mahasiswa berdiskusi dan menjawab pertanyaan yang sama dengan pertanyaan test individu.

4) Tahap 4: Kesimpulan oleh Kelompok

Mahasiswa mengumpulkan jawaban-jawaban dari hasil diskusi kelompok, kemudian mahasiswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok di kelas, dosen memperhatikan dan menganalisa paparan dari mahasiswa,

5) Tahap 5: Klarifikasi Jawaban (*Feedback*)

Dosen mengklarifikasi jawaban dari mahasiswa. Pada akhir klarifikasi, mahasiswa dipastikan

mereka dapat memecahkan masalah yang lebih kompleks.

#### 6) Tahap 6: Aplikasi Konsep Pembelajaran

Mahasiswa menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam bermakna latihan berbasis kasus. Selama fase ini, mahasiswa diminta untuk bekerja dalam tim untuk menerapkan pengetahuan yang dinilai secara formal.

## **2. Konsep Kognitif**

### **a. Pengertian Kognitif**

Kognitif adalah sesuatu yang berhubungan dengan proses berpikir, menunjukkan kemampuan individu berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris atau nyata termasuk di dalamnya meliputi kemampuan untuk menghafal, memahami, mengaplikasi, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi (Ismail., 2007).

Gaya kognitif merupakan cara pendekatan mahasiswa terhadap situasi belajar, cara menerima,

mengorganisasi, serta menghubungkan pengalaman-pengalaman dalam rangka merespon terhadap metode pembelajaran (Slameto, 2010).

#### **b. Ranah Kognitif**

Pada ranah pengetahuan atau kognitif menurut Bloom (1956) dalam Widyandana (2012) meliputi 6 jenjang proses berpikir:

##### 1) Pengetahuan-C1 (*Knowledge*)

Pengetahuan adalah kemampuan seseorang dalam mengingat kembali (*recall*) dan menghafalkan tentang nama, istilah, rumus-rumus, ide, gejala, kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip serta kemampuan skill tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya. Pengetahuan-C1 ini termasuk proses berpikir yang paling bawah.

Indikator pencapaian pada ranah kognitif pengetahuan-C1 meliputi kemampuan untuk: menghafal, menyatakan, menulis, mengutip,

menyebutkan, membilang, mendaftar, menunjukkan, menandai, memberi label, mengidentifikasi, memilih, memberi kode, menjelaskan dan menggambarkan.

## 2) Pemahaman-C2 (*Comprehension*)

Pemahaman merupakan kemampuan seseorang dalam menerjemahkan, menginterpretasikan dan menyimpulkan kembali. Kemampuan memahami merupakan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, hubungan sebab akibat, hubungan antar prinsip, hubungan antar data dan terakhir mampu untuk menarik kesimpulan. Pemahaman-C2 ini setingkat lebih tinggi daripada hafalan dan *recall*.

Indikator pencapaian pada ranah kognitif pemahaman-C2 meliputi kemampuan untuk: menjelaskan, menguraikan, menjabarkan, membedakan, mempertahankan, mengubah, memberikan contoh, memperkirakan, menyatakan

secara luas, melukiskan kata-kata sendiri dan menyimpulkan.

### 3) Penerapan-C3 (*Application*)

Penerapan merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan konsep, prinsip dan prosedur agar mampu memecahkan masalah. Kemampuan penerapan merupakan kemampuan dalam menggunakan pengetahuan saat memecahkan suatu masalah dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan-C3 ini setingkat lebih tinggi daripada pemahaman.

Indikator pencapaian pada ranah kognitif penerapan-C3 meliputi kemampuan untuk: memproses, memecahkan, mengadaptasi, menggunakan, mengklarifikasi, menilai, membangun, mengkalkulasi, menentukan, mengubah, mengurutkan, menugaskan dan menyusun.

#### 4) Analisis-C4 (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan seseorang untuk merinci, menguraikan menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan mampu memahami diantara bagian-bagian tersebut. Kemampuan menganalisis merupakan kemampuan dalam menentukan bagian-bagian dari suatu masalah serta penyelesaian ide gagasan dari hubungan antar bagian itu. Analisis-C4 ini setingkat lebih tinggi daripada penerapan.

Indikator pencapaian pada ranah kognitif analisis-C4 meliputi kemampuan untuk: menganalisis, memecahkan, mengaudit, mendeteksi, mengaitkan, mengkorelasikan, melatih, mentransfer, mengukur dan menyimpulkan.

#### 5) Sintesis-C5 (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang untuk berfikir, memadukan bagian-bagian secara

logis, sehingga menjadi suatu bentuk pola yang terstruktur atau berwujud menjadi pola yang baru. Kemampuan mensintesis merupakan kemampuan dalam menggabungkan berbagai informasi menjadi satu konsep atau kesimpulan, meramu atau menyusun gagasan menjadi sesuatu hal yang baru. Sintesis-C5 ini setingkat lebih tinggi daripada berfikir analisis.

Indikator pencapaian pada ranah kognitif sintesis-C5 meliputi kemampuan untuk: mengkategorikan, merencanakan, merumuskan, mengumpulkan, menggabungkan, menghubungkan, mengkreasikan, menciptakan, membentuk, menampilkan, memproduksi, menggeneralisasikan serta merangkum.

#### 6) Evaluasi-C6 (*Evaluation*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang untuk membandingkan nilai-nilai, ide-ide serta metode dengan standar yang sudah ada.

Kemampuan mengevaluasi merupakan kemampuan seseorang dalam mempertimbangkan antara yang benar dan salah, baik dan buruk, serta antara yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Evaluasi-C6 ini setingkat lebih tinggi daripada mensintesis.

Indikator pencapaian pada ranah kognitif evaluasi-C6 meliputi kemampuan untuk: mengkritik, mempertahankan, memproyeksikan, memperjelas, membuktikan, memvalidasi, menimbang, memutuskan, memilih dan memisahkan.

### **3. Teori Keperawatan Callista Roy**

Menurut (Alligood, 2014)

#### **a. Konsep Dasar Model Keperawatan Calista Roy**

Keperawatan sebagai ilmu pengetahuan dari proses analisa data dan implementasi yang dihubungkan dengan merawat pasien yang kurang sehat atau sakit. Pada ilmu pengetahuan keperawatan

metode yang digunakan terapeutik, scientik dan knowledge pada pemberian pelayanan yang esensial untuk meningkatkan dan mempengaruhi derajat kesehatan manusia.

Callista Roy mengembangkan ilmu dan filosofinya berdasarkan asumsi dasar, yaitu: 1) Asumsi dari Teori Sistem, dimana individu merupakan makhluk *Bio-Psiko-Sosial* sebagai satu kesatuan yang utuh dan mampu memenuhi kebutuhan biologis-psikologis-sosialnya. Setiap manusia selalu menggunakan coping baik positif maupun negatif, berespon terhadap kebutuhan fisiologis, kebutuhan konsep diri yang positif serta kemandirian. Manusia selalu dalam rentang sehat-sakit hal ini dihubungkan dengan keefektifan coping untuk mempertahankan kemampuan dalam beradaptasi. 2) Asumsi dari Teori Heson (*adaptation level theory*), dimana perilaku manusia merupakan hasil adaptasi dari lingkungan dan kekuatan organism, perilaku adaptif berfungsi

untuk menstimulus fokal, kontekstual, residual. Adaptasi manusia mampu berespon positif terhadap perubahan lingkungan. Respon mampu merefleksi keadaan organisme terhadap adanya stimulus. 3) Asumsi dari Humanism dimana individu mempunyai kemampuan kreatif, makhluk holistic, tidak hanya dalam lingkaran sebab akibat serta mobilisasi atau pergerakan manusia sangat bermakna.

**b. Elemen Model adaptasi Callista Roy**

Callista Roy mengemukakan ada 4 elemen penting dalam adaptasi keperawatan:

1) Manusia

Merupakan individu, keluarga, kelompok serta masyarakat secara luas dan masing-masing sebagai sistem adaptasi yang holistik. Individu selalu berinteraksi secara konstan atau selalu mampu beradaptasi dengan adanya perubahan.

## 2) Lingkungan

Merupakan semua kondisi, keadaan dan pengaruh-pengaruh dari sekitar manusia yang mampu mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu dan kelompok. Lingkungan dapat digambarkan untuk meningkatkan kemampuan adaptasi individu atau meminimalkan resiko yang akan terjadi pada individu terhadap adanya perubahan.

## 3) Kesehatan

Sehat adalah *“A State and a process of being and becoming an integrated and whole person”*  
Integritas individu dapat dilihat dari kemampuan manusia untuk mempertahankan diri, tumbuh, berkembang biak. Asuhan keperawatan menurut model Callista Roy bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan individu dengan cara meningkatkan respon adaptif.

#### 4) Keperawatan

Merupakan peningkatan respon adaptif individu dan menurunkan respon inefektif dalam kondisi sehat atau sakit. Keperawatan meningkatkan kesehatan pada semua tahapan kehidupan dan juga dapat mengantarkan individu meninggal secara damai

#### 4. *Self-Directed Learning Readiness (SDLR)*

##### a. **Pengertian SDLR**

Guglielmino (2013), menyatakan *Self-Directed Learning Readiness Scale (SDLR)* merupakan alat yang divalidasi yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan individu yang memiliki karakteristik, kemampuan dan memiliki kepribadian yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri.

Slater et al., (2017) menyatakan SDLR sebagai instrumen yang paling umum digunakan untuk mengukur tingkat kesiapan belajar mandiri pada bidang kesehatan.

## **b. Implementasi *Self- Directed Learning* (SDL)**

SDL sebagai metode pengajaran yang digunakan dalam pendidikan orang dewasa dan dibutuhkan bagi mahasiswa keperawatan, untuk dipersiapkan untuk masa kini dan juga tantangan masa depan dalam sistem layanan kesehatan. Mahasiswa dalam mengembangkan diri, sangat disarankan agar mahasiswa mampu mengelola proses belajar mereka sendiri melalui keterlibatan. Pembelajaran secara langsung dapat diartikan dalam hal tanggung jawab yang diberikan mahasiswa untuk pembelajarannya sendiri (Seesy et al., 2017), (Slater et al., 2017) dan (Gunanegara et al., 2017) menggambarkan SDL sebagai proses individu berinisiatif, baik dengan bantuan maupun tanpa bantuan dari orang lain dalam menentukan kebutuhan belajar mereka, merumuskan tujuan dalam belajar, mengidentifikasi SDM dan sarana prasarana, memilih dan menetapkan strategi pembelajaran yang tepat serta mengevaluasi hasil dari

belajar SDL sebagai pendekatan proaktif untuk belajar dimana individu bertanggung jawab untuk mengidentifikasi sumber belajar yang diperlukan dan menerapkan strategi yang sesuai dengan tujuan mereka.

Gunanegara et al., (2017) menyatakan penerapan SDL merupakan interaksi beberapa aspek, yaitu motivasi diri, pengaturan diri (*self management*), dan keterampilan memonitor diri (*self monitoring skill*). Pendapat lain dari Slater et al., (2017) mengungkapkan bahwa SDL memiliki banyak manfaat kepada mahasiswa termasuk peningkatan kepercayaan diri, otonomi, motivasi dan persiapan untuk pembelajaran sepanjang hayat. Kesiapan mahasiswa untuk terlibat dalam SDL telah diartikan sejauh mana mahasiswa memiliki sikap, kemampuan dan karakteristik kepribadian yang diperlukan untuk pembelajaran mandiri (Guglielmino, 2013). Mahasiswa melihat masalah sebagai tantangan,

keinginan berubah, menikmati belajar, sangat termotivasi untuk belajar, gigih, mandiri, disiplin diri, percaya diri dan berorientasi pada tujuan hal ini diungkapkan oleh (Shaikh, 2013).

**c. Faktor-faktor yang mempengaruhi SDL**

Model pembelajaran androgogis mengarahkan mahasiswa untuk mengarahkan dirinya sendiri, berpengalaman dan memiliki motivasi. Motivasi disini mengacu pada pengaruh internal dan eksternal terhadap nilai dan keberhasilan (Deyo et al., 2011). Motivasi berperan sangat penting dalam menerapkan SDL (Gunanegara et al., 2017) pada penelitian kualitatif Gunanegara menyatakan bahwa ada 4 faktor yang berperan besar dalam kesiapan penerapan SDL mahasiswa: 1) Karakteristik mahasiswa, 2) Proses pembelajaran, 3) Peran tutor/ perseptor, 4) Sarana penunjang pembelajaran. Dari keempat faktor tersebut yang menunjukkan tingkat kesiapan penerapan SDL yang rendah. Di sisi lain karakteristik

mahasiswa meliputi kurangnya pengalaman pembelajaran *student centered* di SMA dan masih rendahnya motivasi diri yang dimiliki mahasiswa dan sarana penunjang menjadi kendala untuk terwujudnya proses pembelajaran yang optimal meliputi sarana perpustakaan dan fasilitas akses internet.

**d. 3 Dimensi dalam SDL**

SDL mencakup tiga dimensi; 1) manajemen diri; 2) keinginan untuk belajar; dan 3) pengendalian diri. 1) *Self management* adalah konstruk kemampuan mahasiswa untuk dapat menerapkan tujuan pembelajaran mereka sendiri, dan secara efektif mengelola sumber belajar yang tersedia bagi mereka. Subskala ini mencakup komponen seperti: a) Kemampuan untuk mengatur waktu secara efektif b) Kemampuan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sistematis dan metodis c) Mengatur waktu untuk belajar d) Memprioritaskan dan mencari informasi tambahan dan sumber daya e) Pemecahan masalah. Ini

menggambarkan mahasiswa menetapkan tujuan dan mengelola sumber daya dan dukungan yang ada (Seesy et al., 2017) Selain itu, para mahasiswa mengasumsikan tanggung jawab utama untuk merencanakan, menerapkan dan mengevaluasi proses belajar. 2) *Desire for Learning* diterapkan pada mahasiswa yang berpartisipasi untuk menentukan motivasi belajar mereka, keinginan untuk belajar mengasumsikan tanggung jawab untuk belajar. 3) *Self-Control* digunakan untuk menentukan kemampuan mahasiswa mengevaluasi diri dan hasilnya menentukan tujuan dan hasil belajar mereka sendiri. Kontrol diri berarti mahasiswa mengambil kendali konteks pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka. Kontrol tidak berarti independensi, melainkan berkolaborasi dengan orang lain dalam konteksnya (Deyo et al., 2011).

**e. Pengukuran *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR)**

Guglielmino (2013), mengemukakan SDLR 40 item yang dikelompokkan dalam 3 subskala yaitu: manajemen diri yang mencerminkan karakteristik keberadaan ini mampu mengelola pembelajaran sendiri (13 item), keinginan untuk belajar (12 item), dan karakteristik pengendalian diri atau berada dalam kendali seseorang belajar sendiri (15 item). Mahasiswa menanggapi dengan menggunakan Likert 5 poin skala yang berkisar dari 5 untuk sangat setuju untuk 1 untuk sangat tidak setuju. Nilai keseluruhan bisa berkisar antara 40 sampai 200. Dinyatakan skor tinggi jika  $> 150$  dan skor rendah  $\leq 150$  point, dengan nilai yang lebih tinggi mencerminkan kesiapan yang lebih kuat untuk belajar mandiri.

Zulharman., (2008) menggunakan SDLR yang terdiri dari 36 item pertanyaan yang disesuaikan dengan orang Indonesia, dikelompokkan dalam tiga

subskala yaitu: manajemen diri (13 item), keinginan diri untuk belajar (10 item) dan kontrol diri (13 item). Mahasiswa menjawab dengan menggunakan Likert 5 poin skala yang berkisar dari 5 untuk sangat setuju untuk 1 untuk sangat tidak setuju. Nilai keseluruhan bisa berkisar antara 36-180. Dinyatakan skor tinggi jika  $\geq 132$  poin, skor sedang 84-132 dan skor rendah jika  $\leq 84$ .

Nyambe & Rahayu., (2016) skala SDLR yang digunakan adaptasi dari SDLR berbahasa Inggris yang dikembangkan oleh Fisher. Validitas isi SDLR dikembangkan dari butir-butir pertanyaan melalui studi literature, konsultasi expert dan menggunakan faktor analisis. Hasil reabilitas yang sudah dilakukan dengan nilai minimal 0,268 skala SDLR yang telah diujicobakan valid dengan jumlah 36 butir pertanyaan dan gugur sebanyak 4 pertanyaan.

## **5. Kerjasama dalam Tim**

### **a. Pengertian Kerjasama Tim**

Kerjasama tim merupakan kekuatan dari beberapa orang dalam mencapai tujuan yang sama. Kerjasama dapat menyatukan kekuatan dari ide-ide menuju pada kesuksesan (Cheng et al., 2014).

## **b. Karakteristik Tim**

### 1) Ukuran Tim

Pada ukuran tim yang semakin banyak anggotanya, maka akan semakin sulit untuk setiap anggota tim dalam berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain. (Thompson et al., 2015) Ukuran kelompok dibagi menjadi 2 yaitu: a) Tim kecil dimana anggotanya berjumlah 5-7 anggota menunjukkan lebih banyak persetujuan, lebih aktif untuk mengungkapkan pendapat dan banyak muncul pertanyaan. Antar anggota kelompok lebih cenderung bersikap informal dan tidak banyak menuntut pemimpin. b) Tim besar cenderung lebih banyak terjadi perselisihan dan perbedaan pendapat, komunikasi kurang efektif karena para

anggota tim memiliki sedikit kesempatan untuk berpartisipasi dan merasakan keakraban kelompok.

## 2) Peran Anggota

Belbin., (2015) komposisi tim yang seimbang dimana tim terdiri dari peran dan perilaku yang berbeda-beda sehingga dapat melengkapi satu sama lain. Komposisi peran yang seimbang akan lebih baik dengan waktu yang relatif lama. Satu tim akan tidak seimbang jika dalam anggota timnya memiliki gaya, perilaku serta peran yang sama. Pada anggota tim yang memiliki kekuatan dan kelemahan yang sama, maka tim tersebut akan memiliki kekuatan dan kelemahan yang sama pula.

### **c. Faktor-faktor Kerjasama Tim**

Menurut Wong., (2018)

#### 1) Kerjasama

Bekerja secara individu kurang efektif dibandingkan dengan bekerja secara bersama-sama dalam sebuah tim. Menurut (Wong, 2018) kerja kelompok kecil adalah pendekatan pengajaran-pembelajaran yang efektif dalam pendidikan keperawatan untuk meningkatkan pembelajaran mahasiswa dalam pengetahuan teoritis dan pengembangan keterampilan. Penelitian dari (Yunitasari., 2017) membuktikan kerjasama secara berkelompok mengarah pada efisien dan efektivitas yang lebih baik. Kerjasama dapat merangsang seseorang untuk dapat berkontribusi dalam kelompoknya.

Menurut (Wong, 2018) Empat tema utama dalam pembelajaran kelompok adalah: 1) inisiatif belajar, 2) pemberdayaan dinamika kelompok interaktif, 3) faktor untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan 4) hambatan yang mempengaruhi belajar mahasiswa. Hasil penelitian

Wong menunjukkan pentingnya sikap belajar mahasiswa dalam pembelajaran individu dan kelompok. Faktor-faktor untuk menciptakan lingkungan belajar yang efektif, termasuk preferensi untuk membentuk kelompok, ukuran kelompok yang efektif, dan kecukupan diskusi, memfasilitasi pembelajaran mahasiswa dengan peningkatan keterlibatan pembelajaran dalam kerja kelompok kecil.

## 2) Kepercayaan

Maxwell (2002) dalam (Ulrich & Crider, 2017) kepercayaan (*trust*) merupakan keyakinan, seseorang bersungguh-sungguh dengan apa yang diucapkan dan dilakukan. Kepercayaan ini muncul saat berinteraksi bersama orang lain, sebagai bentuk perlakuan diri kita secara tulus kepada orang lain. Kelompok akan sukses saat kepemimpinannya dilandasi dengan kepercayaan

antar anggota tim, meyakini integritas, karakter dan kemampuan pada setiap anggota.

Indikator kepercayaan meliputi 3 aspek: 1) kejujuran, 2) pemberian tugas dan 3) integritas. Kepercayaan ini menjadi penting karena adanya keinginan yang kuat untuk memahami bagaimana menciptakan kerjasama yang efektif dalam organisasi serta menjadi kunci untuk mewujudkan kerjasama dalam tim.

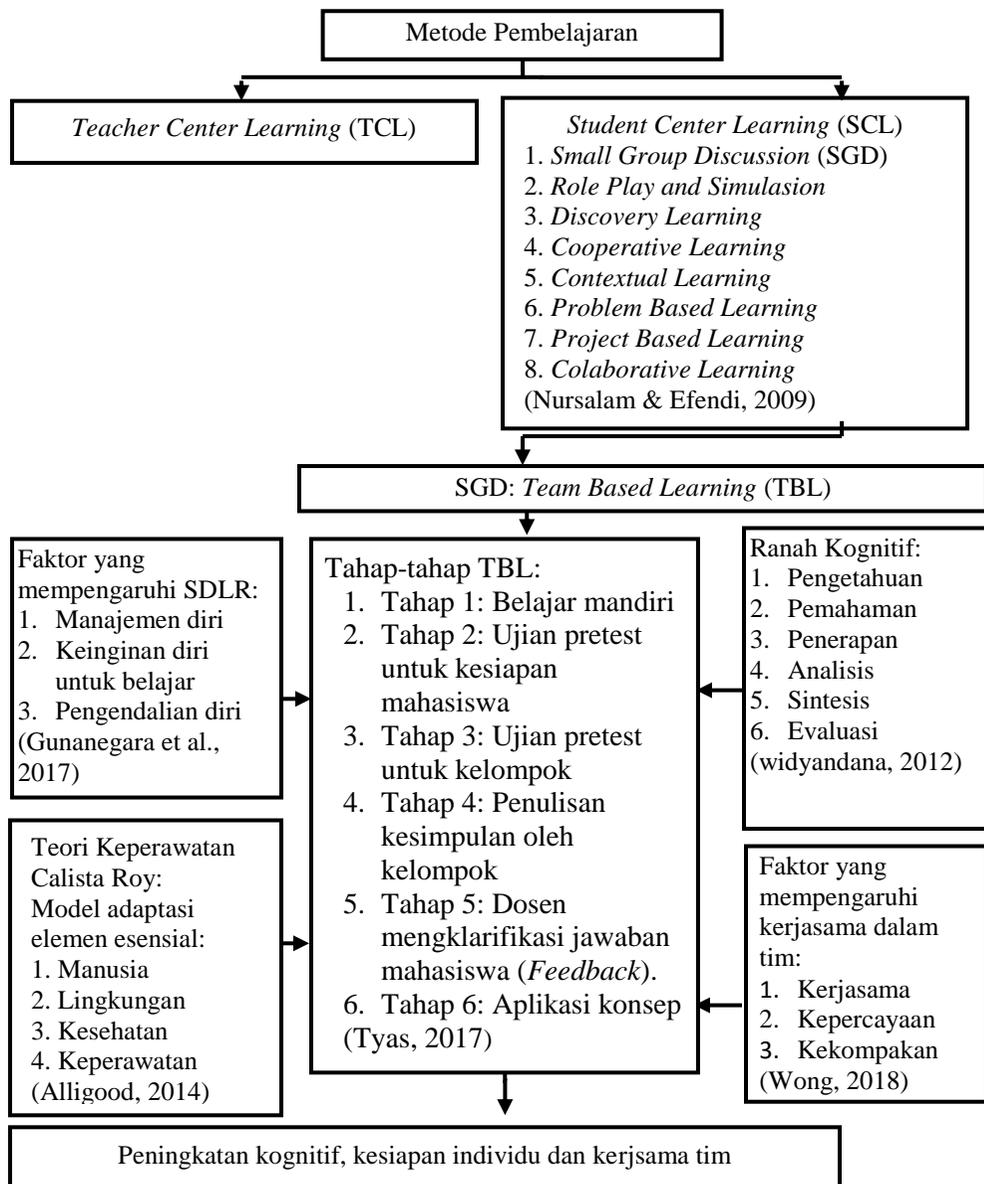
### 3) Kekompakan

Yunitasari., (2017) memberikan definisi kekompakan merupakan bekerja bersama secara teratur dan rapi, bersatu padu, saling ketergantungan satu sama lain dalam menghadapi suatu pekerjaan.

(Bahroini., 2016) mengungkapkan indikator pada kekompakan meliputi: 1) saling ketergantungan dalam bertugas 2) saling ketergantungan hasil, dimana hasil yang ada

merupakan kekompakan bersama bukan dicapai dari hasil individu dan 3) komitmen yang tinggi pada setiap anggota tim.

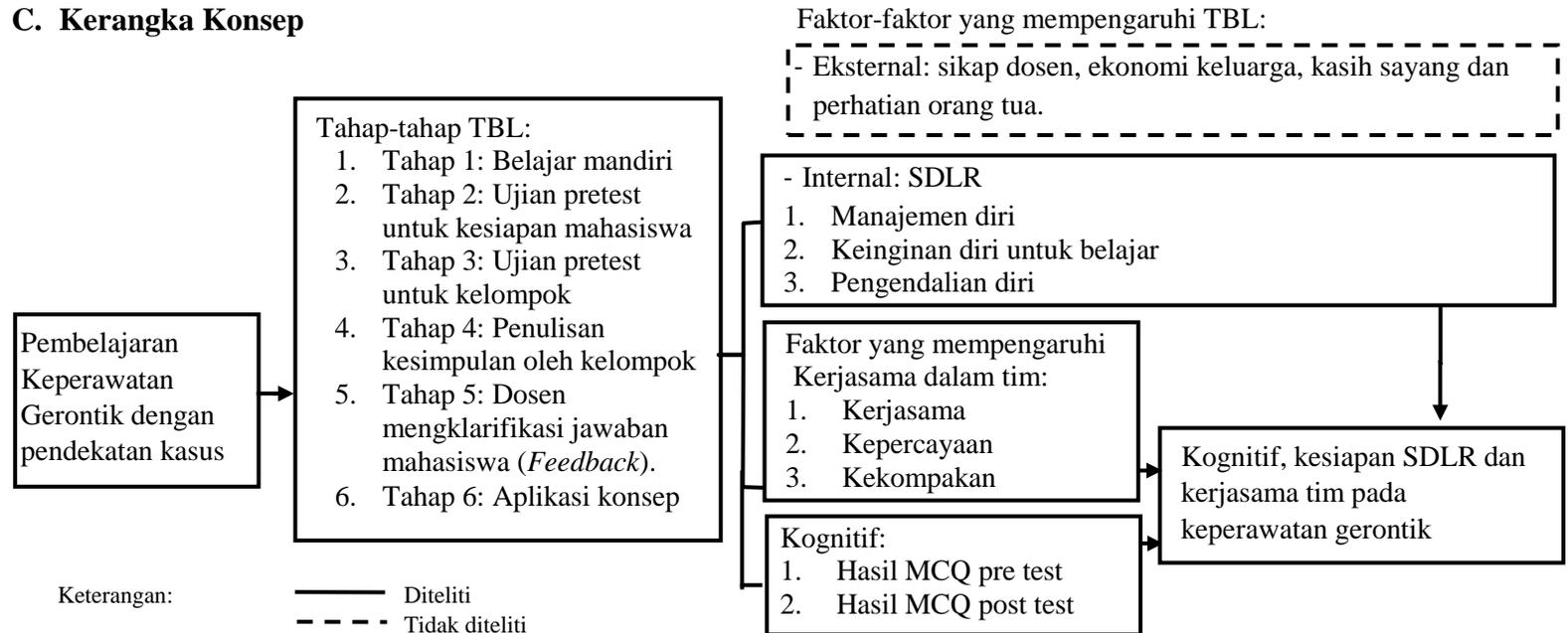
## B. Kerangka Teori



Bagan 1: Kerangka Teori

Sumber: (Nursalam & Efendi, 2009), (Alligood, 2014), Widyandana, (2012), (Tyas, 2017), (Gunanegara et al., 2017) dan (Wong, 2018).

### C. Kerangka Konsep



Bagan 2 : Kerangka Konsep Penerapan *Team Based Learning* (TBL) dalam meningkatkan kognitif, *Self-Directed Learning Readiness* (SDLR) dan kerjasama tim pada materi keperawatan gerontik.

**D. Hipotesa**

Ha = TBL dapat meningkatkan Kognitif, SDLR dan kerjasama tim pada Asuhan Keperawatan Gerontik mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

H0 = TBL tidak dapat meningkatkan Kognitif, SDLR dan kerjasama tim pada Asuhan Keperawatan Gerontik mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Purwokerto.